

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan pada hakikatnya dipandang sebagai upaya untuk memanusiakan manusia. Pendidikan adalah suatu usaha untuk mengembangkan potensi manusia yang dimiliki setiap individu, sehingga dapat hidup secara optimal, baik sebagai pribadi maupun sebagai bagian dari masyarakat, serta memiliki nilai moral dan sosial sebagai pedoman hidupnya.¹

Pendidikan dipandang sebagai proses penumbuhan, pengembangan, dan penampungan nilai dan norma baik melalui kegiatan belajar-mengajar maupun menciptakan suasana dan interaksi mendidik di luar jam kegiatan belajar-mengajar.²

Menurut Ki Hajar Dewantoro, pendidikan tidak hanya bertujuan untuk membentuk peserta didik menjadi pandai, pintar, berpengetahuan, dan cerdas, tetapi juga berorientasi untuk membentuk manusia yang berbudi pekerti luhur, berpribadi, dan bersusila. Oleh karena itu, pendidikan juga harus memperhatikan kebudayaan sebagai hasil budi daya *cipta*, *rasa* dan *karsa* manusia, karena kebudayaan merangkum berbagai hasil karya luhur manusia tersebut.³

¹ Nana Sudjana, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah* (Bandung: Sinar Baru Al-Gesindo, 2005), 2.

² Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), 221.

³ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 18.

Namun, faktanya dalam Ujian Akhir Nasional (UAN) yang dilaksanakan selama 4 hari akan menentukan nasib bagi siswa selama 3 tahun menempuh studi. Proses belajar mengajar dikesampingkan, semua jerih payah yang dilakukan siswa tidak akan terbayar ketika hasil akhir dari UANnya jelek. Bahkan bisa jadi siswa yang pintar hanya karena satu mata pelajaran yang diujikan dalam UAN tidak bisa mencapai standar nilai minimal, ia tidak lulus. Kondisi demikian menjadi momok yang sangat menakutkan bagi siswa.

Karena 4 hari selama UAN berlangsung itulah yang akan menentukan nasib siswa. Kenyataan ini berimbas pada sikap siswa yang cenderung tidak jujur saat UAN, melakukan segala cara agar bisa lulus, meskipun tidak dengan cara yang tidak halal. Pendidikan di sekolah ternyata masih lebih mengutamakan aspek kognitifnya, ketimbang aspek afektif dan psikomotoriknya. Bahkan, Ujian Nasional pun lebih mementingkan aspek intelektualnya, ketimbang aspek kejujurannya. Tingkat kejujuran Ujian Nasional itu hanyalah 20%.⁴

Inilah kondisi yang wajar setiap tahun kita jumpai di dalam dunia pendidikan. Dalam hal ini berarti pendidikan di Indonesia telah gagal mendidik warga negaranya menjadi Insan cendikia dan berkarakter, terutama karakter untuk berbuat jujur. Krisis moral yang terjadi di lingkungan elit politik saat ini adalah imbas dari sistem pendidikan yang salah.

Kejujuran sekarang ini terkesan sudah menjadi sesuatu yang mahal di negeri ini. Berbuat dan berkata dusta (berbohong) terkesan menjadi suatu hal yang biasa. Kebohongan seakan dibiarkan tanpa memiliki rasa bersalah dan takut akan

⁴ Maksudin, *Pendidikan Karakter Non-Dikotomik* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 50.

dosa. Nilai kejujuran, terutama di lingkungan pendidikan terasa semakin sulit. Salah satu penyebabnya adalah krisis keteladanan. Sudah bukan rahasia lagi bahwa di lembaga pendidikan, dapat dijumpai perilaku tidak jujur yang dilakukan individu di sekolah. Mulai dari siswa yang sering alasan tidak masuk sekolah, siswa yang menyontek saat ujian. Hal tersebut sudah dianggap biasa, padahal dari permasalahan yang kecil tersebut akan menjadi permasalahan yang besar bagi bangsa jika permasalahan tentang nilai kejujuran ini tidak segera diatasi mulai dini.

Harus ada upaya untuk mengatasi semua problematika bangsa yang terjadi saat ini. Pendidikan adalah usaha dasar yang bisa membangun kondisi yang ideal dalam suatu bangsa. Melalui pendidikan, bangsa bisa direformasi. Melalui pendidikan bisa ditanamkan nilai kejujuran pada siswa. Kejujuran adalah dasar dari kehidupan keluarga, masyarakat, dan bangsa. Hakikat kejujuran ialah mengatakan sesuatu dengan jujur di tempat (situasi) yang tidak ada sesuatu pun yang menjadi penyelamat kecuali kedustaan. Secara psikologis, kejujuran akan mendatangkan ketentraman jiwa. Sebaliknya seseorang yang tidak jujur pasti tega melakukan perbuatan serta menutupi kebenaran. Dalam ayat Al-Qur'an juga disebutkan ayat tentang perintah untuk berkata jujur, sebagaimana Allah berfirman:





Artinya: “*Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan Katakanlah Perkataan yang benar, niscaya Allah memperbaiki bagimu amalan-amalanmu dan mengampuni bagimu dosa-dosamu. dan Barangsiapa mentaati Allah dan Rasul-Nya, Maka Sesungguhnya ia telah mendapat kemenangan yang besar.*” (Al-Ahzab: 70-71).

Penanaman nilai kejujuran sangat fundamental sebagai suatu langkah awal pembentukan generasi karena dengan kejujuran maka akan terbentuk generasi-generasi yang adil dan dapat dipercaya. Guru dan orang tua harus mampu meningkatkan kepercayaan diri siswa akan kemampuan dan potensi yang dimilikinya, menanamkan nilai kejujuran, serta memberi pengertian dan pemahaman bahwa segala sesuatu harus diperjuangkan dengan kerja keras yang sungguh-sungguh bukan dengan cara instan.⁵

Berdasarkan uraian di atas pelaksanaan penanaman nilai kejujuran yang ada di MAN 3 Kediri menjadi sebuah hal yang menarik untuk diteliti karena di MAN 3 Kediri yang sangat mengutamakan nilai-nilai kejujuran pada semua anggota sekolah. Pada dasarnya MAN 3 Kediri sama saja dengan sekolah-sekolah lain yang ada di wilayah Kediri. Akan tetapi, yang membedakannya adalah pada aspek kedisiplinan dan kejujuran pada sekolah MAN 3 Kediri ini.

Kalau kita bandingkan tingkat kedisiplinan di MAN 3 dengan sekolah-sekolah lain di Kediri. Di MAN 3 Kediri ini, apabila ada anak yang terlambat masuk ke sekolah mereka akan diberikan hukuman, pembinaan, dan juga poin.

⁵ E. Mulyasa, *Kompetensi Berbasis Kompetensi* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2003), 185-186.

Dan apabila ketahuan terlambat dan lebih memilih untuk membolos sekolah, maka hukumannya juga akan lebih berat lagi. Apabila poin hukuman siswa sudah mencapai 100 maka siswa tersebut akan dikeluarkan dari sekolah ini. Sedangkan, jika dibandingkan dengan sekolah lain yang saya temukan di MAN 2 Kediri, tidak seketat pengawasan yang dilakukan di MAN 3 Kediri, di MAN 2 Kediri ketika ada siswa yang terlambat sekolah, mereka akan lebih memilih untuk membolos sekolah daripada masuk sekolah dan hal itu menjadi sesuatu yang biasa, karena sanksi yang diberikan bagi siswa yang terlambat kurang begitu tegas.

Kalau kita bandingkan tingkat kejujuran di MAN 3 Kediri dengan sekolah-sekolah lain yang ada di Kediri sangat berbeda. Di MAN 3 Kediri sangat mengutamakan kejujuran, pembiasaan setiap hari dari sekolah kepada siswa untuk selalu berbuat jujur. Saat ulangan harian itu setiap siswa oleh guru dibiasakan untuk tidak menyontek dan selain itu guru juga melakukan pengawasan yang ketat terhadap siswa saat ulangan dan juga dengan membuat so'al yang berbeda untuk setiap siswa. Sehingga siswa mengerjakan ulangan sesuai dengan kemampuannya masing-masing.

Dan salah satu mata pelajaran yang berkaitan dengan nilai-nilai kejujuran ini adalah pembelajaran akidah akhlak. Di dalam pelajaran akidah akhlak ini mengajarkan nilai-nilai kebaikan menurut agama Islam, dan salah satunya adalah tentang nilai kejujuran. Berdasarkan latar belakang tersebut, membuat peneliti tertarik untuk meneliti tentang **“Upaya Guru Menanamkan Nilai Kejujuran Dalam Pembelajaran Akidah Akhlak Kepada Siswa di MAN 3 Kediri.”**

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana upaya yang dilakukan oleh guru untuk menanamkan nilai kejujuran dalam pembelajaran akidah akhlak kepada siswa di MAN 3 Kediri ?
2. Bagaimanakah manfaat penanaman nilai kejujuran dalam pembelajaran akidah akhlak kepada siswa di MAN 3 Kediri ?
3. Apa sajakah faktor pendukung dan penghambat penanaman nilai kejujuran dalam pembelajaran akidah akhlak kepada siswa di MAN 3 Kediri ?

C. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah tersebut peneliti mengemukakan tujuan dari penelitian antara lain:

1. Untuk mengetahui upaya yang dilakukan oleh guru untuk menanamkan nilai kejujuran dalam pembelajaran akidah akhlak kepada siswa di MAN 3 Kediri.
2. Untuk mengetahui manfaat penanaman nilai kejujuran dalam pembelajaran akidah akhlak kepada siswa di MAN 3 Kediri.
3. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat penanaman nilai kejujuran dalam pembelajaran akidah akhlak kepada siswa di MAN 3 Kediri.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada:

1. Bagi Peneliti

Dapat menambah wawasan dan pengetahuan tentang upaya yang dilakukan oleh guru untuk menanamkan nilai kejujuran dalam pembelajaran akidah akhlak kepada siswa di MAN 3 Kediri.

2. Bagi Lembaga yang diteliti

Diharapkan penelitian ini akan memberikan kontribusi sebagai masukan untuk peningkatan kualitas/mutu pembelajaran yang dilakukan di lembaga tersebut khususnya untuk penanaman nilai kejujuran kepada siswa.

3. Bagi Pembaca

Diharapkan penelitian ini akan memberikan kontribusi kepada para pendidik untuk peningkatan kualitas/mutu pembelajaran khususnya untuk penanaman nilai kejujuran kepada siswa.